

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan representasi pengembangan pembelajaran melalui model berbasis proyek sebagai solusi atas permasalahan sosial di masyarakat sekaligus menumbuhkan jiwa *social entrepreneurship* para alumni pendidikan kewirausahaan, dimana keberhasilan dari pelaksanaan *treatment* tersebut diindikasikan melalui kemampuan berinovasi, gaya kepemimpinan, kemampuan manajerial serta pendekatan dan dampaknya pada masyarakat itu sendiri.

Apabila diklasifikasikan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai melalui suatu pengembangan model, maka penelitian dapat dikategorikan kedalam jenis penelitian dan pengembangan (Gay et al., 2009). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk serta menguji efektivitasnya (Sugiono, 2011). Lebih lanjut, penelitian dan pengembangan juga dimaknai sebagai metode yang digunakan untuk merancang dan menguji produk pendidikan melalui serangkaian langkah yang disebut sebagai siklus Penelitian dan Pengembangan (Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, 2003).

Dalam lingkup penelitian pendidikan, metode ini bertujuan untuk pengembangan model atau produk yang dapat digunakan dalam aktivitas penyelenggaraan pendidikan, bukan untuk merumuskan atau menguji teori (Gay et al., 2009). Dengan kata lain, kegiatan riset dan pengembangan merupakan upaya untuk mengembangkan produk atau model baru, serta melakukan perbaikan terhadap produk atau model yang sudah ada sebelumnya. Berkenaan dengan penelitian ini, model yang dikembangkan ialah model pembelajaran berbasis pada proyek yang kemudian akan diimplementasikan pada alumni pendidikan kewirausahaan.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan *mix method* yang memanfaatkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam pengumpulan, analisis, maupun interpretasi data yang disesuaikan dengan urgensi maupun kebutuhan penelitian ini. Penelitian ini pun merupakan suatu bentuk penelitian eksperimen dengan melakukan suatu pengujian keefektifan model yang menunjukkan adanya

hubungan kausalitas melalui berbagai *treatment* pada setidaknya satu variabel bebas, menyusun dan mengembangkan model pada variabel terikat; serta mengidentifikasi variabel lain yang mungkin akan mempengaruhi hasilnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka kajian ini akan menghasilkan *novelty* berupa produk model *project based learning* yang mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan sosial.

Sebagai upaya penyempurnaan dan pengembangan model *project based learning* ini, peneliti menggunakan metode *Soft Systems Methodology* (SSM) yang inti prosesnya ialah melalui perbandingan antara kondisi nyata di lokasi penelitian dengan situasi ideal dalam model yang dikembangkan sehingga mampu mengkonstruksikan pemahaman yang komprehensif terkait situasi dari obyek penelitian (Barusman, 2013). Adapun penggunaan metode ini akan menghasilkan perbaikan melalui sejumlah *treatment* yang nantinya akan diterapkan dalam aktivitas penelitian.

Soft Systems Methodology itu sendiri memiliki tiga ciri diantaranya: (1) Memahami dan menganalisis situasi permasalahan; (2) Menganalisis hubungan dan peran pihak terkait; dan (3) Menganalisis hubungan dan peran politik serta sosial dari pihak terkait (Barusman, 2013). Kerangka teori atau *theoretical framework* (F) dan metode (M) yang digunakan untuk merancang dan mengarahkan perlakuan penelitian dan membuat perlakuan penelitian yang dikelompokkan (Wheeler et al., 2000). Untuk mencapai hasil penelitian dilakukan refleksi terhadap F, M, dan A (topik penelitian).

Pada lingkup penelitian ini, *Soft Systems Methodology* digunakan baik untuk kepentingan penelitian maupun pemecahan masalah. Pada akhirnya, desain perlakuan penelitian akan menghasilkan kebaruan (*novelty*), mengembangkan pertanyaan penelitian, atau memulai pertanyaan baru dari A atau F untuk menghasilkan (*generate*). Peneliti memperbaiki situasi bermasalah dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek untuk mendorong kewirausahaan sosial.

Soft Systems Methodology (SSM) sendiri merupakan penelitian sistem yang memanfaatkan model sistem dalam implementasinya (Wheeler et al., 2000). Pengembangan model sistem tersebut dilakukan secara bertahap, yaitu mempelajari

permasalahan yang tidak terstruktur, melakukan diskusi intensif dengan pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian masalah, konsep pemikiran sistem dibandingkan dengan dunia nyata, dan menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif.

Konsep berpikir sistemik yang sehat merupakan paradigma baru yang mencakup proses pembelajaran, pembelajaran atau proses belajar, yang diartikan sebagai proses perubahan yang menggantikan cara berpikir lama dengan cara berpikir baru yang lebih mudah beradaptasi dengan permasalahan saat ini. Hal tersebut tercerikan melalui: 1) Cara berpikir serbasistem dengan melihat suatu fenomena secara keseluruhan, tidak parsial; 2) Pergeseran pemikiran dari pendekatan holistik ke pemecahan masalah dengan tiga prinsip utama yaitu keterbukaan, keterhubungan, dan saling ketergantungan (Wheeler et al., 2000).

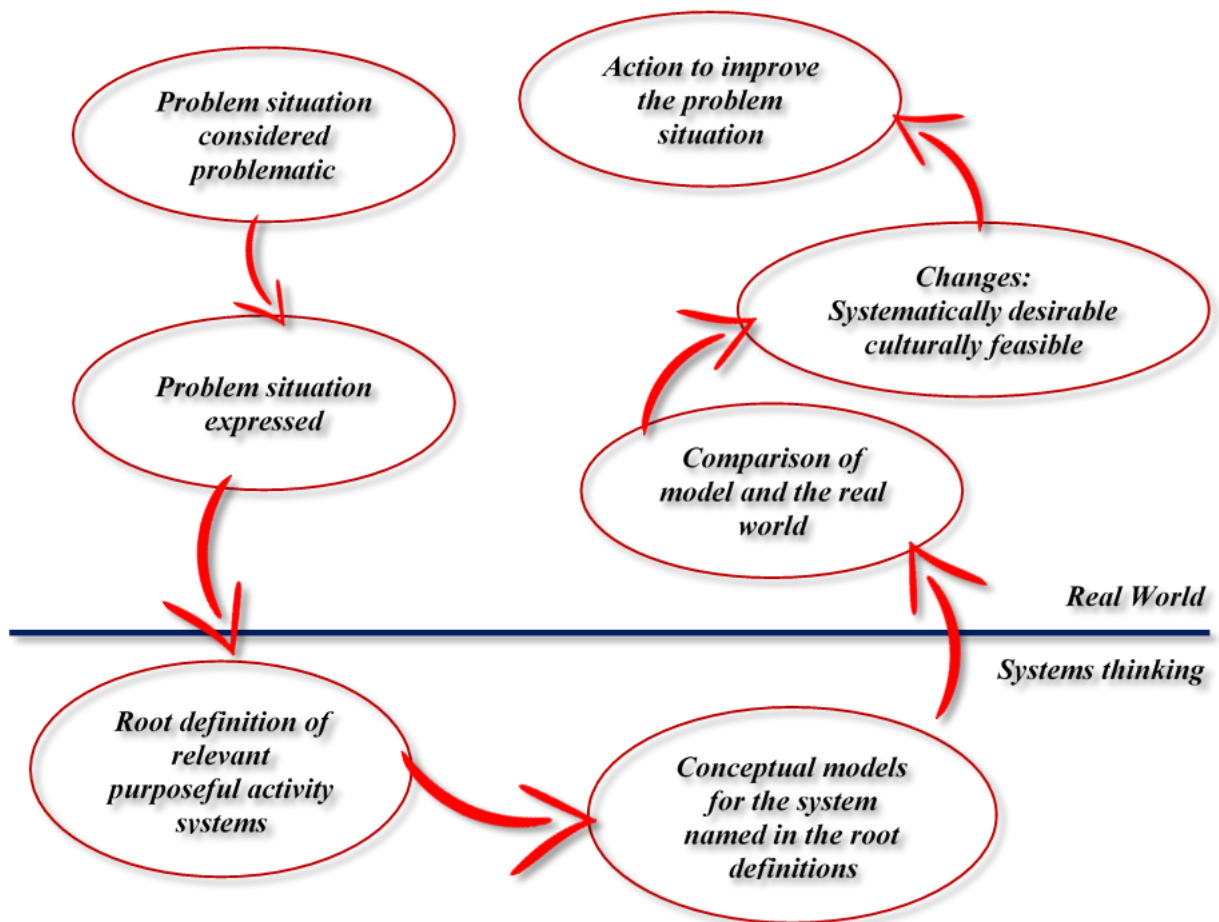
Melalui penjabaran tersebut, prinsip *openness* diindikasikan dengan adanya interaksi sebagai sistem dengan lingkungan yang merupakan komponen dari sistem. Sedangkan prinsip *interrelationship* dan *interdependence* menunjukkan adanya pengaruh atas perubahan suatu komponen dalam keseluruhan sistem. Sebagai penguatan atas pernyataan tersebut, penerapan *Soft Systems Methodology* memberikan peneliti:

1. Kecermatan, ketelitian, dan pemahaman terhadap fenomena dan realitas masyarakat yang dinamis dan menyeluruh.
2. Identifikasi hubungan yang tidak terlihat tetapi memiliki dampak nyata.
3. Menstimulasi Tindakan antisipatif, bukan reaktif (Checkland, 1984).

Berbagai hubungan yang terdapat pada model *project based learning* ini nantinya merupakan hubungan yang bersifat melingkar (*cycle*) yang mengindikasikan adanya hubungan pada setiap tahapan atau kejadian. Di antara variabel yang ingin dilihat terjadi ketergantungan (*interdependence*) dan keterikatan (*interrelationship*). Hubungan antar variabel tersebut merupakan hubungan sebab akibat (*causal relationship*) yang dimulai pada suatu titik dan kembali ke titik tersebut melalui hubungan yang dinamis. Selanjutnya, terdapat tujuh tahapan penerapan metode *Soft Systems Methodology*, diantaranya:

- 1) Identifikasi masalah yang tidak terstruktur; 2) Memetakan permasalahan; 3) Merumuskan *root definitions*; 4) Mengkonstruksikan model konseptual; 5) Membandingkan realitas di lapangan dengan model yang telah dirancang; 6) Menentukan perubahan pada skenario; dan 7) Melaksanakan perlakuan dalam rangka perbaikan (Barusman, 2013).

Untuk memperjelas pernyataan tersebut, dapat diperhatikan gambar berikut ini:



Gambar III.1.
Tahapan *Soft System Methodology* (Wheeler et al., 2000)

Mengacu pada tahapan *soft system methodology* tersebut, maka penelitian ini akan dilaksanakan dengan beberapa rangkaian, yakni proses identifikasi permasalahan dan penjabaran kondisi faktual, strukturisasi permasalahan berbasis data, perumusan *root definitions* berbasis CATWOE, merumuskan model konseptual, membandingkan model konseptual dengan realitas di lapangan, perbaikan model, serta pelaksanaan tindakan.

B. Desain Penelitian

Penelitian dan pengembangan pada kajian ini merupakan hasil identifikasi permasalahan berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan untuk kemudian dilakukan pengembangan model berbasis *project based learning* sebagai

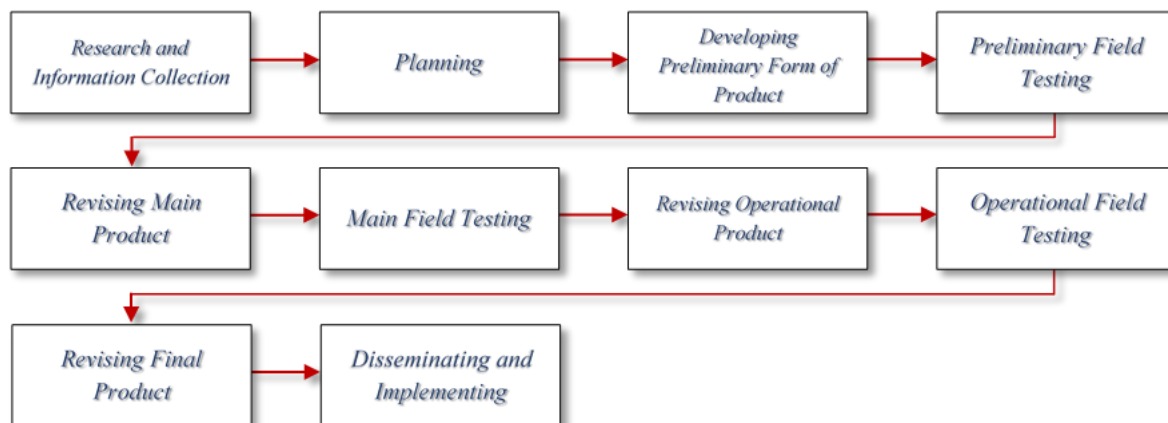
tema dari penelitian ini merupakan suatu alternatif solusi atas keterbatasan yang dialami oleh para alumni pendidikan kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa *social entrepreneurship* yang keberhasilannya akan diukur melalui beberapa indikator sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sejalan dengan konsep tersebut, penelitian dan pengembangan dinilai dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip desain yang baru, pengembangan sampai pada evaluasi (Richey & Klein, 2014).

Selain itu, konsep penelitian dan pengembangan didefinisikan sebagai berikut:

The process of educational research and development (R&D) is employed to create and confirm the effectiveness of educational products. The process is commonly known as the R&D cycle, which involves studying research findings related to the product to be developed, creating the products based on these findings, field testing it in the intended setting, and revising it to fix any issues found during testing. In more intensive RandD programs, this process is repeated until the field-test data shows that the product has achieved its behaviorally defined goals (Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, 2003).

Model berbasis *project based learning* yang nantinya akan diimplementasikan dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan suatu aktivitas pengembangan nyata dari suatu konsep awal. Pengembangan tersebut dirumuskan melalui aktivitas pemikiran dan sekaligus pengembangan terhadap model serupa yang telah ada sebelumnya. Pada lingkup pendidikan masyarakat, model merupakan jawaban atas kebutuhan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat, terutama pada kaitannya dengan penyelenggaraan program pembelajaran pendidikan masyarakat.

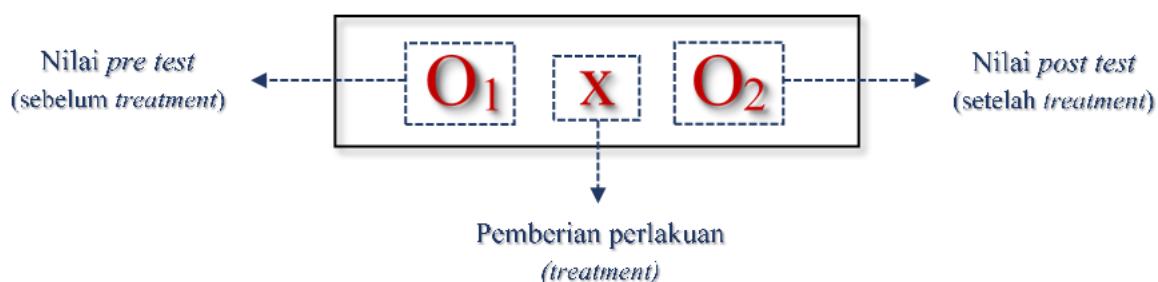
Mengacu pada prosedur pengembangan, siklus penelitian dan pengembangan disusun menjadi beberapa tahapan, antara lain: penelitian dan pengumpulan data atau informasi (*research and information collecting*), perencanaan (*planning*), pengembangan produk awal (*develop preliminary form or product*), pengujian awal (*preliminary field testing*), revisi produk (*main product revision*), pengujian operasional (*operational field testing*), revisi akhir produk (*final product revision*), serta diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*) (Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, 2003).



Gambar III.2.
Alur *Research and Development* dari Borg dan Gall

Tujuan penelitian dan pengembangan bukan untuk menguji teori, namun untuk mengembangkan produk efektif yang kemudian dapat diterapkan dalam bidang pendidikan (Gay et al., 2012). Adapun terkait dengan produk yang dihasilkan pada penelitian ini selanjutnya akan diujicobakan di lapangan dan dilakukan revisi sampai mencapai tingkat (level) keefektifan yang diinginkan. Fokus dari penelitian dan pengembangan pada prinsipnya ialah untuk menghasilkan pengetahuan, pemahaman, dan prediksi. Teknik penelitian dan pengembangan pun tidak hanya memperluas metodologi empirik dari lapangan, namun juga memperluas substansi dari penelitian; sehingga penelitian pengembangan dapat menjadi alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja dari individu maupun lembaga pendidikan yang serupa.

Penelitian kali ini merupakan interpretasi hasil pengamatan berkenaan dengan proses pengembangan sekaligus implementasi model *project based learning* hasil dari observasi peneliti, serta data angket yang dihasilkan dari penyebaran instrumen saat proses pembelajaran berakhir. Adapun informasi yang menunjukkan penumbuhan jiwa *social entrepreneurship* didapatkan lewat hasil *pre-post test* yang dilakukan sebelum dan setelah berakhirnya perlakuan. Adapun untuk pengukuran tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan desain *pretest-posttest* satu kelompok. Pemilihan pendekatan ini dikarenakan adanya pertimbangan bahwa hasil penelitian diketahui secara pasti karena dapat dibandingkan langsung dengan kondisi sebelum dan setelah perlakuan. Model ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar III.3.
Pendekatan *One Group Pre-Post Test Design*

Keefektifan dari model pembelajaran berbasis proyek ini akan diuji menggunakan tes yang dilakukan pascapelaksanaan atau perlakuan. Tes tersebut antara lain berbentuk tes unjuk kerja dan wawancara. Efektivitas dari implementasi model ini pun akan dilakukan melalui evaluasi sistem secara keseluruhan (*systemic evaluation approach*) dari berbagai komponen program (Bramley, 1999).

Tujuan utama dari *systemic evaluation* itu sendiri ialah sebagai pembuktian (*proving*), peningkatan (*improving*) dan pembelajaran (*learning*) (Bramley, 1999). Pembuktian mengandung pengertian bahwa model yang dikembangkan harus menunjukkan adanya sesuatu yang terjadi atau adanya perubahan sebagai hasil dari implementasi model yang diterapkan. Peningkatan berarti menunjukkan adanya perbaikan atau penumbuhan suatu aspek, dalam hal ini ialah *social entrepreneurship*; yang memang menjadi variabel yang ingin ditumbuhkan dan diukur ketercapaiannya. Pembelajaran menunjukkan bahwa perubahan dan peningkatan yang dialami oleh partisipan penelitian diperoleh melalui evaluasi yang merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Untuk mengetahui umpan balik (*feedback*) dari implementasi model ini digunakan kuesioner dalam bentuk butir pernyataan yang merupakan penjabaran dari indikator yang ingin diukur dalam implementasi model pembelajaran berbasis proyek. Umpan balik yang nantinya akan diberikan kepada partisipan akan menjadi hal yang penting dalam rangka perbaikan model dan proses pembelajaran kedepannya. Berbagai masukan dari partisipan mengenai teknis implementasi model pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan *social entrepreneurship* antara lain berisikan tentang:

1. Proses pencapaian tujuan yang diinginkan melalui penerapan model pembelajaran kewirausahaan berbasis proyek.
2. Perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan pada tatanan pengetahuan, konsep yang digunakan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan tingkah laku.
3. Detail-detail yang perlu mengenai isi/materi yang diperkirakan dapat mengisi keefektifan dari setiap topik selama masa pembelajaran dan situasi pembelajaran.
4. Bukti adanya *transfer of learning* sebelum, saat dan setelah pelaksanaan *treatment*; berupa identifikasi awal, aktivitas pembelajaran, hambatan yang dirasakan, kelebihan dan kekurangan model yang akan bermanfaat untuk perbaikan model di masa yang akan datang.

Berdasarkan keempat poin tersebut, maka tujuan utama dari pengadaaan umpan balik ini ialah dalam rangka pengembangan berkaitan dengan situasi pembelajaran dan pendampingan dalam rangka peningkatan atas apa yang telah terlaksana sekaligus mengidentifikasi berbagai aspek yang harus ditingkatkan, khususnya terkait pemanfaatan model pembelajaran berbasis proyek dalam menumbuhkan jiwa *social entrepreneurship*, serta pelaporan berbasis pada *feedback* yang bermanfaat bagi fasilitator maupun penyelenggara aktivitas serupa di masa yang akan datang.

C. Populasi, Sampel, dan Lokasi Penelitian

1. Populasi

Apabila dilihat dari perspektif para peneliti, populasi memiliki pengertian yang beragam. Populasi dimaknai sebagai keseluruhan subyek penelitian (Suharsimi, 2013). Sedangkan pengertian lain menjabarkan Populasi sebagai suatu objek atau subjek yang tinggal di suatu daerah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan suatu masalah penelitian (Riduwan, 2009). Pendapat lain juga mengartikan populasi sebagai suatu wilayah umum yang terdiri dari obyek-obyek atau subyek-subyek yang mempunyai ciri-ciri dan ciri-ciri tertentu yang dipilih peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016).

Berdasarkan serangkaian pengertian tersebut, yang menjadi populasi pada penelitian ini ialah 50 orang alumni program pendidikan kewirausahaan yang telah dilaksanakan di PKBM Luthfillah Kota Palangka Raya pada rentang tahun 2017 hingga 2020.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang mempunyai karakteristik yang sama dengan populasi. Penjabaran lain menyatakan bahwa jika jumlah populasi kurang dari atau sama dengan 100 sebaiknya diambil semua, tetapi bila jumlah subjek lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15%, 20-25% atau lebih (Suharsimi, 2013).

Mengacu pada pendapat tersebut, maka jumlah sampel pada penelitian ini sama dengan populasi, yakni 50 orang alumni program pendidikan kewirausahaan yang telah dilaksanakan di PKBM Luthfillah Kota Palangka Raya. Adapun teknik yang digunakan ialah *purposive sampling* yang merupakan salah satu teknik *non-probability sampling*. Partisipan tidak dipilih secara acak, melainkan berdasarkan wawasan tertentu dari peneliti (Lexy J. Moleong, 2019). Adapun beberapa pertimbangan tersebut meliputi:

- a. Alumni program pendidikan kewirausahaan pada periode tahun 2017 sampai dengan 2020.
- b. Belum memiliki unit usaha tertentu, namun berkomitmen untuk belajar dan berusaha yang ditandai dengan penyepakatan kontrak belajar.
- c. Berdomisili di wilayah Kelurahan Pahandut, khususnya di kawasan Puntun sehingga memudahkan koordinasi dan proses penelitian.
- d. Nantinya bersedia untuk berkontribusi terhadap lingkungan sekitar melalui unit usaha yang akan dirintis.

Secara lebih terperinci sampel penelitian ini disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel III.1.
Daftar Peserta (Alumni) pada Program Penguatan Pendidikan Kewirausahaan
Berbasis *Project Based Learning* dalam Menumbuhkan *Social
Entrepreneurship*
di PKBM Luthfillah, Pahandut, Kota Palangka Raya

No.	Data Peserta didik				
	Nama	Jenis Kelamin		Pendidikan Terakhir	Usia
		L	P		
(1)	(3)		(4)	(5)	(6)
Alumni 2017					
1.	Ahmad Riduan	1		SMP	34 tahun
2.	Mahmudah		1	Paket B	35 tahun
3.	Rabiatul		1	SD	32 tahun
4.	Nelsiani		1	Paket B	36 tahun
5.	Fitri Fani		1	Paket B	26 tahun
6.	Noor Latifah		1	Paket B	27 tahun
Jumlah 6 orang		1	5		
Alumni 2018					
7.	Mahliana		1	SMP	35 tahun
8.	Alis Monalisa		1	Paket B	33 tahun
9.	Nariani		1	Paket B	35 tahun
10.	Aris Ramadani	1		Paket B	25 tahun
11.	Badrudin	1		SMP	21 tahun
12.	Norhatni		1	SMP	37 tahun
13.	Putri Dalimah		1	Paket B	28 tahun
14.	Risna Mauludia		1	SMP	23 tahun
15.	Juhairiah		1	Paket B	43 tahun
16.	Rabitah		1	SMP	20 tahun
17.	Siti Mawardah		1	Paket B	20 tahun
18.	Febriana Ramadhani		1	Paket B	29 tahun
19.	Haris Padillah	1		Paket B	23 tahun
20.	M. Andre Putratama	1		Paket B	22 tahun
21.	Jain Alpi	1		Paket B	19 tahun
Jumlah 15 orang		5	10		
Alumni 2019					
22.	Masrita		1	Paket A	29 tahun
23.	Diyah		1	Paket B	21 tahun
24.	Nisa Rusdia		1	Paket B	28 tahun
25.	Suriani	1		Paket B	24 tahun
26.	Hadijah		1	Paket B	21 tahun
27.	Nor Ipansyah	1		Paket B	22 tahun
28.	Misbah		1	Paket B	19 tahun
29.	Anita		1	SD	20 tahun
30.	Ramadan	1		Paket B	22 tahun
31.	Nur Amalia		1	SMP	21 tahun

No.	Data Peserta didik				
	Nama	Jenis Kelamin		Pendidikan Terakhir	Usia
		L	P		
(1)	(3)		(4)	(5)	(6)
32.	Sofi Aulia		1	SMP	19 tahun
33.	Jaini	1		SD	26 tahun
34.	Septiana		1	SMP	21 tahun
35.	Sultan Ganda Oktavia	1		SMP	20 tahun
36.	Mia Dora Arsyita		1	SD	26 tahun
Jumlah 15 orang		5	10		
Alumni 2020					
37.	Nazwa Saputri Ilmi		1	Paket B	19 tahun
38.	Mariani		1	Paket B	18 tahun
39.	Adrian Maulana	1		Paket B	19 tahun
40.	Aulia		1	SD	21 tahun
41.	Muhammad Azwar Nafari	1		SD	15 tahun
42.	Muhammad Ikhsan	1		Paket B	21 tahun
43.	Nur Rahmatina		1	Paket B	21 tahun
44.	Supiani	1		Paket B	20 tahun
45.	Pia		1	SD	20 tahun
46.	Muhammad Isra Al Fajar	1		Paket B	19 tahun
47.	Aulia Rahman	1		Paket B	19 tahun
48.	Muhammad Aldi	1		SMP	22 tahun
49.	Chintia Oktavia		1	Paket B	22 tahun
50.	Muhammad Akbar	1		Paket B	22 tahun
Jumlah 14 orang		8	6		

Sampel tersebut nantinya akan diberikan *treatment* berupa pembelajaran serta pendampingan berbasis proyek untuk menumbuhkan jiwa *social entrepreneurship* sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap alumni pendidikan kewirausahaan yang belum memiliki usaha sekaligus mampu memberikan solusi terhadap permasalahan sosial di masyarakat.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kawasan Puntun, yang tepatnya berlokasi di Jl. Rindang Banua, Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi ini didasari oleh permasalahan serta potensi yang dimiliki oleh kawasan Puntun sebagai salah satu lokasi tempat bermukimnya para transmigran asal Kalimantan Selatan.

D. Pengumpulan Data

1. Angket

Kuesioner atau angket pada dasarnya adalah daftar pernyataan yang harus dijawab oleh seseorang yang sedang diukur atau sering disebut responden (Suharsimi, 2013). Berdasarkan pengertian tersebut, kuesioner digunakan dengan cara memberikan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2016).

Berkaitan dengan penelitian ini, Kuesioner merupakan suatu metode pengumpulan data yang berisi berbagai pernyataan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun dari penggunaan instrument ini ialah mendapatkan informasi dari alumni pendidikan kewirausahaan yang menjadi partisipan penelitian berkenaan dengan dampak implementasi model *project based learning* terhadap penumbuhan jiwa *social entrepreneurship*. Kuesioner penelitian ini bersifat tertutup sehingga terdapat kesamaan jawaban dari masing-masing responden, sehingga memudahkan pengumpulan dan pengolahan data oleh peneliti.

Adapun penggunaan kuesioner dimaksudkan untuk mengukur beberapa aspek, yaitu minat berwirausaha, aktivitas pendidikan kewirausahaan, motivasi diri, serta efektivitas model *project based learning*. Pengumpulan data menggunakan angket itu sendiri dilaksanakan pada bulan Mei dan Desember, atau bertepatan dengan awal dan akhir pemberian perlakuan. Pada teknis pelaksanaannya, penyebaran instrumen angket dilaksanakan di sela-sela kegiatan dan langsung diberikan tanggapan oleh para peserta didik sebagai sampel, untuk kemudian dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti.

2. Observasi

Observasi merupakan aktivitas pengamatan secara visual. Observasi adalah proses melihat, mengamati dan mengamati serta mencatat tingkah laku secara sistematis untuk tujuan tertentu (Cartwright & Ward, 1982). Observasi merupakan kegiatan mencari informasi yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan atau diagnosis.

Lebih lanjut, konsep observasi juga dijabarkan sebagai:

Observasi atau disebut juga mengamati adalah kegiatan memusatkan perhatian pada suatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Oleh karena itu, persepsi dapat melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan, maupun rasa (Suharsimi, 2010).

Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengukur tujuan penelitian diantaranya: (1) Menjabarkan kondisi obyektif alumni pendidikan kewirausahaan (aspek minat berwirausaha, aktivitas pendidikan kewirausahaan, motivasi diri); (2) Mendeskripsikan rancangan konseptual model *project based learning* (pra proyek, identifikasi masalah, desain dan jadwal pelaksanaan proyek, pelaksanaan penelitian, penyusunan prototipe produk, penilaian produk, finalisasi dan publikasi produk, serta pascaprojek); (3) Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (kegiatan pokok pembelajaran, perencanaan proyek, penyusunan rencana pembelajaran. Pemantauan kemajuan peserta didik dan proyek, evaluasi hasil belajar dan observasi pengalaman); dan (4) menganalisis efektivitas model *project based learning* (menggunakan solusi inovasi, mengidentifikasi ilmu sosial, menciptakan nilai sosial yang lebih baik, penciptaan nilai, inovasi, dan kesempatan, serta *social benefit*).

Adapun aktivitas observasi itu sendiri dilaksanakan dengan melibatkan tutor kewirausahaan dan tutor sebaya setiap berlangsungnya *treatment* dengan tujuan memperoleh data terkait kondisi alumni pendidikan kewirausahaan di Kelurahan Pahandut dalam menumbuhkan *social entrepreneurship* selama dan setelah diberikannya perlakuan. Mengacu pada rancangan penelitian yang telah disusun, proses pengumpulan data berbasis observasi ini dilaksanakan bulan Mei, Juni, Juli, November, dan Desember.

3. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan informasi untuk tujuan tertentu melalui percakapan (Suharsimi, 2013). Ada dua pihak yang ikut serta dalam percakapan tersebut, yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai (narasumber). Ciri utama proses wawancara adalah adanya kontak tatap muka langsung antara Pencari Informasi dengan sumber informasi..

Sasaran pada proses wawancara ini ialah tutor pendamping dan tutor sebaya melalui empat buah paket pertanyaan. Adapun melalui pengumpulan

data berbasis wawancara ini, diharapkan akan memperoleh data berupa perspektif tutor dalam bentuk catatan terkait dengan beberapa aspek, diantaranya: (1) Menjabarkan kondisi obyektif alumni pendidikan kewirausahaan (aspek minat berwirausaha, aktivitas pendidikan kewirausahaan, motivasi diri); (2) Mendeskripsikan rancangan konseptual model *project based learning* (pra proyek, identifikasi masalah, desain dan jadwal pelaksanaan proyek, pelaksanaan penelitian, penyusunan prototipe produk, penilaian produk, finalisasi dan publikasi produk, serta pascaprojek); dan (3) Implementasi model pembelajaran berbasis proyek (aktivitas pembelajaran dasar, desain perencanaan proyek, penyusunan jadwal pembelajaran. Monitoring kemajuan proyek dan perkembangan peserta didik, penilaian hasil pembelajaran, dan observasi pengalaman). Aktivitas wawancara itu sendiri dilaksanakan sebelum dan saat pemberian *treatment* dalam rentang waktu tiga bulan, yaitu Mei, Juni, dan Juli.

4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan peninjauan dan analisis berbagai dokumen yang dibuat oleh subyek atau orang lain tentang subyek (Suharsimi, 2013). Disamping itu, studi dokumentasi juga merupakan salah satu cara peneliti kualitatif memperoleh wawasan dari sudut pandang subyek melalui media tertulis dan dokumen lain yang langsung ditulis atau dibuat oleh subyek yang diteliti (Sugiyono, 2016).

Melalui beberapa pengertian tersebut, maka studi dokumentasi pada penelitian ini dilakukan melalui pencarian data secara subyektif dalam bentuk foto, video, catatan, maupun hasil penginderaan lainnya berdasarkan perspektif peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan informasi tentang pembelajaran sebelum, selama dan sesudah perlakuan. Proses dokumentasi penelitian itu sendiri dilaksanakan setiap pemberian perlakuan, yakni pada bulan Mei, Juni, Juli, November, dan Desember.

5. Tes

Tes adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengukur sesuatu di lingkungan dengan menggunakan metode dan aturan yang telah ditentukan (Suharsimi, 2010). Teknik pengujian yang digunakan peneliti adalah tes tertulis dan tes praktik atau unjuk kerja. Tes tertulis merupakan tes jawaban dan pertanyaannya disampaikan secara tertulis. Sedangkan tes unjuk kerja atau praktik ialah pengujian yang dilakukan dengan perbuatan atau tindakan (Creswell, 2009).

Pada penelitian ini, tes tertulis dilakukan melalui pemberian soal dengan mengacu pada indikator yang telah tercantum dalam kisi-kisi instrumen penelitian untuk mengukur kemampuan alumni untuk mengidentifikasi dan merumuskan solusi atas permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya dalam bentuk form identifikasi permasalahan. Sedangkan tes perbuatan atau unjuk kerja merupakan tindak lanjut atau pelaksanaan tindakan berdasarkan form isian yang sebelumnya sudah diisi dan diidentifikasi secara tertulis. Pengumpulan data berbasis tes ini diberikan pada awal dan akhir perlakuan dalam bentuk *pretest* (tes tertulis) dan *posttest* (tes tertulis dan tes praktek) untuk mengukur hasil belajar yang diharapkan, yaitu munculnya jiwa *social entrepreneurship* dari para alumni pendidikan kewirausahaan sebagai partisipan penelitian pascaperlakuan berupa pembelajaran dan pendampingan berbasis model *project based learning*.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrumen sebagai alat pengumpulan data yang disesuaikan dengan variabel penelitian itu sendiri. Untuk pengukuran aktivitas pembelajaran dan pendampingan menggunakan model *project based learning* digunakan observasi yang ditunjang dengan data kuesioner dan dilakukan selama dan setelah perlakuan. Adapun untuk pengukuran variabel model *social entrepreneurship* peneliti menggunakan format evaluasi (tes tertulis dan unjuk kerja). yang dilakukan setelah berakhirnya *treatment* yang diberikan. Proses penggunaan beberapa instrumen didukung dengan beberapa hasil penelitian berupa catatan lapangan dan dokumentasi foto dalam pelaksanaan kegiatan.

Melalui observasi, akan tersedia informasi kualitatif tentang pelaksanaan kegiatan. Dengan evaluasi, akan diperoleh hasil berupa data angka dan deskripsi berkaitan dengan hasil perlakuan yang telah diberikan. Sedangkan informasi yang diperoleh melalui kuesioner merupakan informasi kuantitatif yang berupa angka-angka.

Sebagai pedoman dalam merumuskan butir-butir instrumen yang nantinya akan dimanfaatkan untuk mengukur variabel penelitian, maka terlebih dahulu disusun kisi-kisi berdasarkan landasan teori yang relevan serta rasional model yang akan dikembangkan. Kisi-kisi instrumen memperlihatkan hubungan antar variabel yang diteliti, yakni model *project based learning* (x) dan *social entrepreneurship* (y) dengan berbagai teori yang relevan, sumber data yang dianalisis, serta metode yang digunakan.

Kisi-kisi instrumen pada penelitian ini disusun dengan maksud untuk memberikan informasi terkait dengan butir yang layak dijadikan alat ukur setelah diadakannya uji validitas dan reliabilitas. Adapun kisi-kisi instrumen yang dimaksud disajikan dalam tabel berikut:

Tabel III.2.
 Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Model *Project Based Learning* dalam Menumbuhkan *Social Entrepreneurship* pada Alumni
 Pendidikan Kewirausahaan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya

Variabel	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Aspek yang Diteliti	Indikator	Instrumen
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Model <i>Project Based Learning</i> (x)	Bagaimana kondisi obyektif alumni pendidikan kewirausahaan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya?	Menjabarkan kondisi obyektif alumni pendidikan kewirausahaan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya.	1. Minat berwirausaha	1.1. Motivasi intrinsik 1.2. Sosial 1.3. Emosional	Observasi, angket, wawancara
			2. Pendidikan kewirausahaan	2.1. Kreatif 2.2. Inovatif 2.3. Realistis 2.4. Mandiri 2.5. Komunikatif	Observasi, angket
			3. Motivasi diri	3.1. Faktor finansial 3.2. Faktor pelayanan 3.3. Faktor pemenuhan diri dalam ibadah	Observasi, angket
	Bagaimanakah rancangan konseptual model <i>project based learning</i> yang akan diterapkan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya sebagai langkah strategis dalam menumbuhkan <i>social</i>	Mendeskrripsikan rancangan konseptual model <i>project based learning</i> yang akan diterapkan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya sebagai langkah strategis dalam	1. Pra proyek	1.1. Warga belajar memilih topik pengerjaan proyek	Observasi, wawancara
		2. Identifikasi masalah	2.1. Warga belajar mencari sumber-sumber informasi yang relevan 2.2. Warga belajar mengorganisasikan sumber-sumber	Observasi, wawancara	

Variabel	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Aspek yang Diteliti	Indikator	Instrumen
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>entrepreneurship</i> alumni pendidikan kewirausahaan?	menumbuhkan <i>social entrepreneurship</i> alumni pendidikan kewirausahaan.		menjadi suatu bentuk yang berguna	
				2.3. Tutor merumuskan tujuan pembelajaran atau proyek	
				2.4. Tutor menganalisis karakteristik warga belajar	
			3. Desain dan jadwal pelaksanaan proyek	3.1. Tutor merumuskan strategi pembelajaran	Observasi, wawancara
				3.2. Membuat lembar kerja	
				3.3. Merancang kebutuhan sumber belajar	
				3.4. Merancang alat evaluasi	
			4. Pelaksanaan penelitian	4.1. Tutor menjelaskan tugas proyek Proses pengerjaan proyek oleh warga belajar	Observasi, wawancara
				4.2. Tutor memfasilitasi warga belajar saat mengerjakan proyek	
			5. Penyusunan <i>draft</i> /prototipe produk	5.1. Warga belajar mulai membuat produk awal	Observasi, wawancara

Variabel	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Aspek yang Diteliti	Indikator	Instrumen
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			6. Penilaian produk	6.1. Warga belajar melihat kembali produk awal yang dibuat 6.2. Mengidentifikasi kelemahan dan memperbaiki produk tersebut	Observasi, wawancara
			7. Finalisasi dan publikasi produk	7.1. Warga belajar meyakini produk sesuai dengan harapan dan mempublikasikan produk	Observasi, wawancara
			8. Pascaproyek	8.1. Tutor menilai produk 8.2. Tutor memberikan penguatan, masukan dan saran perbaikan atas produk yang telah dihasilkan warga belajar	Observasi, wawancara
Menumbuhkan <i>Social Entrepreneurship</i> (y)	Bagaimana implementasi model <i>project based learning</i> dalam upaya menumbuhkan <i>social entrepreneurship</i> alumni	Mengimplementasikan model <i>project based learning</i> sebagai upaya menumbuhkan <i>social entrepreneurship</i> alumni	1. Aktivitas pembelajaran dasar	1.1. Warga belajar terlibat aktif dalam pembelajaran 1.2. Warga belajar mampu mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan	Observasi, wawancara

Variabel	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Aspek yang Diteliti	Indikator	Instrumen
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	pendidikan kewirausahaan?	pendidikan kewirausahaan.		kehidupan kesehariannya	
			2. Desain perencanaan proyek	2.1. Warga belajar dan tutor mendesain perencanaan proyek 2.2. Warga belajar dan tutor menyetujui kontrak belajar 2.3. Warga belajar mengetahui alat dan bahan yang diakses untuk membantu penyelesaian proyek	Observasi, wawancara
			3. Penyusunan jadwal pembelajaran	3.1. Membuat <i>timeline</i> penyelesaian proyek 3.2. Membuat <i>deadline</i> penyelesaian proyek 3.3. Membawa warga belajar ketika membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek 3.4. Meminta warga belajar untuk membuat penjelasan terkait	Observasi, wawancara

Variabel	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Aspek yang Diteliti	Indikator	Instrumen
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				dengan pemilihan suatu cara	
			4. Monitoring peserta didik dan kemajuan proyek	4.1. Memonitor warga belajar dan kemajuan proyek	Observasi, wawancara
				4.2. Warga belajar berperan sebagai fasilitator dan warga belajar	
			5. Penilaian hasil pembelajaran	5.1. Tutor melakukan penilaian kemajuan setiap warga belajar	Observasi, wawancara
				5.2. Tutor memberi umpan balik terhadap pemahaman warga belajar	
				5.3. Tutor membantu Menyusun strategi pembelajaran berikutnya	
			6. Evaluasi pengalaman	6.1. Warga belajar melakukan refleksi secara individu dan kelompok	Observasi, wawancara
				6.2. Warga belajar mengungkapkan	

Variabel	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Aspek yang Diteliti	Indikator	Instrumen
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				perasaannya selama proses pembelajaran	
				6.3. Tutor dan warga belajar melakukan diskusi terakhir	
				6.4. Tutor dan warga belajar menemukan solusi untuk masalah yang ditemukan selama proses pembelajaran	
	Apakah melalui implementasi model <i>project based learning</i> efektif dalam menumbuhkan <i>social entrepreneurship</i> para alumni pendidikan kewirausahaan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya?	Menganalisis efektivitas model <i>project based learning</i> dalam menumbuhkan <i>social entrepreneurship</i> alumni pendidikan kewirausahaan di Kelurahan Pahandut Kota Palangka Raya.	1. <i>Social Entrepreneur</i>	1.1. Menggunakan solusi inovasi	Observasi, tes, angket
				1.2. Mengidentifikasi isu sosial	
				1.3. Menciptakan nilai-nilai sosial yang lebih baik	
				1.4. Adanya penciptaan nilai, inovasi, dan kesempatan	
				1.5. <i>Social benefit</i> , melakukan sesuatu yang realistis, terjangkau bagi masyarakat	

Variabel	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Aspek yang Diteliti	Indikator	Instrumen
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				1.6. <i>Profitability</i> , menggunakan dan memperoleh pendapatan untuk memecahkan masalah sosial di masyarakat	

Peneliti menggunakan langkah-langkah berikut untuk mendapatkan data yang valid:

1. Menyusun Konsep

Peneliti terlebih dahulu mengujicobakan angket kepada tutor dan peserta didik yang sedang mengikuti program pendidikan kewirausahaan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Instrumen yang dibuat berdasarkan indikator survei itu sendiri, yang kemudian dibagikan kepada alumni sebagai responden.

Kuesioner ini menggunakan Skala Likert yang berbentuk *checklist* dengan lima alternatif jawaban. Seluruh pernyataan yang diberikan oleh responden melalui kuesioner ini kemudian diberikan penilaian mengacu pada Skala Likert tersebut, sebagaimana tersaji pada tabel di bawah ini:

Tabel III.3.
Skema Penilaian Menggunakan Skala Likert (Suharsimi, 2010)

Nilai Positif	Kategori Jawaban	Nilai Negatif
(1)	(2)	(3)
5	Sangat Setuju	1
4	Setuju	2
3	Ragu-ragu	3
2	Tidak Setuju	4
1	Sangat Tidak Setuju	5

2. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan sebagai prasyarat untuk menganalisis data. Uji normalitas dilakukan sebelum pengolahan data dengan mengacu pada model-model penelitian yang diajukan. Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data distribusi normal (Sugiyono, 2016). Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Rumus *Kolmogorov-Smirnov* itu sendiri ialah sebagai berikut:

$$KD : 1,36 \frac{\sqrt{n_1 + n_2}}{n_1 n_2}$$

Keterangan:

KD = Hasil *Kolmogorov-Smirnov* yang dicari

n_1 = Jumlah sampel yang diperoleh

n_2 = Jumlah sampel yang diharapkan

(Sugiyono, 2016).

Data dikatakan normal, apabila nilai signifikan lebih besar 0,05 pada ($P > 0,05$). Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada ($P < 0,05$), maka data dikatakan tidak normal.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t berpasangan atau *paired simple t-test* yang dilakukan dengan membandingkan dua variabel yang berbeda, yaitu tumbuhnya jiwa *social entrepreneurship* sebelum perlakuan dan tumbuhnya jiwa *social entrepreneurship* setelah diberikan perlakuan, dengan menggunakan model *project based learning* yang telah dirancang oleh peneliti. Mengacu pada perbandingan tersebut, maka dapat dirumuskan dua hipotesis penelitian yaitu:

H_a : Terdapat peningkatan *social entrepreneurship* pada alumni setelah mengikuti pendidikan kewirausahaan dengan menggunakan model *project based learning*

H_o : Tidak terdapat peningkatan *social entrepreneurship* pada alumni setelah mengikuti pendidikan kewirausahaan dengan menggunakan model *project based learning*

Uji t berpasangan atau *paired simple t-test* itu sendiri dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{D}}{\left(\frac{SD}{\sqrt{N}} \right)}$$

Keterangan:

t = Nilai t_{hitung}

\bar{D} = Rata-rata pengukuran sampel 1 dan 2

SD = Standar deviasi pengukuran sampel 1 dan 2

N = Jumlah sampel

(Suharsimi, 2010)

Adapun untuk menginterpretasikan *paired simple t-test* terlebih dahulu harus ditentukan:

- Nilai α
 - df (*degree of freedom*) = $n-k$
- Untuk *paired simple t-test* $df = N-1$
- Bandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Sedangkan kriteria pengujian *paired simple t-test* sebagai berikut:

Jika $t_{tabel} > t_{hitung}$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak.

Jika $t_{tabel} < t_{hitung}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima.

4. Uji Effect Size

Uji *effect size* merupakan ukuran signifikan praktis terkait hasil penelitian yang berupa ukuran besar kecilnya korelasi maupun perbedaan. Atau dapat dikatakan pula efek dari suatu variabel terhadap variabel lainnya (Suharsimi, 2010). Variabel yang terkait biasanya merupakan hubungan variabel independen dan variabel hasil (*outcome variable*), atau biasa disebut variabel dependen (Suharsimi, 2010). Guna mengetahui besarnya efek perlakuan digunakan ukuran efek dengan rumus sebagai berikut:

$$d = \frac{m_{max} - m_{min}}{\sigma}$$

Keterangan:

m_{max} = Nilai rata-rata terbesar antara kedua populasi

m_{min} = Nilai rata-rata terkecil antara kedua populasi

σ = Simpangan baku gabungan kedua populasi (Suharsimi, 2010)

Untuk menafsirkan nilai d , maka digunakan kriteria *effect size* Cohen's d . Kriteria *effect size* Cohen's d tentang besar kecilnya ukuran efek disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel III.4.
Kriteria *Effect Size* Cohen's d (Suharsimi, 2010)

Standar Cohen's	<i>Effect Size</i> (d)
Besar	Tak hingga
	2.0
	1.9
	1.8

Standar Cohen's	Effect Size (d)
	1.7
	1.6
	1.5
	1.4
	1.3
	1.1
	0.9
	0.8
	0.7
	0.6
Sedang	0.5
	0.4
	0.3
Kecil	0.2
	0.1
	0.0

5. Uji Coba Instrumen

a. Validitas Instrumen

Peneliti juga melakukan uji validitas untuk mengetahui seberapa baik instrumen pengumpul data dapat mengukur pertumbuhan kewirausahaan sosial di kalangan alumni program pendidikan kewirausahaan. Uji validitas instrumen dilakukan melalui *expert judgment* dan uji instrumen. uji ahli dilakukan dengan meminta pendapat para ahli guna menganalisis instrumen agar layak dan cocok dimanfaatkan dalam penelitian. Pada hal ini peneliti meminta kepada berbagai pakar pendidikan kewirausahaan sebagai kesempatan untuk menguji kesesuaian instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Lembar *expert judgment* dimaksudkan untuk mengetahui pendapat konsultan ahli pada lingkup pendidikan masyarakat, baik pada tatanan akademisi maupun praktisi sehingga akan menghasilkan instrumen penelitian yang layak dari sisi substansi, konstruksi, maupun kebahasaan. Pengujian instrumen oleh ahli ini dilakukan sebelum melakukan pengujian secara kuantitatif yang menggunakan lembar pernyataan dengan tiga alternatif tanggapan, yakni baik, cukup, dan kurang. Pada penelitian ini, peneliti memilih dua orang ahli, yaitu Dr. Kusnida Indrajaya, M.Si. dan

Khairia Ulfah, S.Pd., M.A.P. Aspek pengukuran dengan kategori baik menunjukkan bahwa instrumen dapat digunakan, sementara aspek dengan kategori cukup menunjukkan bahwa aspek tersebut perlu direvisi. Adapun untuk aspek yang dinyatakan kurang, maka perlu diganti. Adapun hasil pengujian ahli dari pakar tersebut tersaji pada tabel berikut:

Tabel III.5.
Hasil Penimbangan Pakar

No.	Aspek yang Diamati	Pakar 1			Pakar 2		
		Penilaian					
		Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
A.	Materi						
1.	Sesuai dengan indikator	✓			✓		
2.	Batasan pernyataan dan pertanyaan dirumuskan secara jelas		✓		✓		
3.	Kolom tanggapan jelas sesuai dengan yang diharapkan	✓				✓	
4.	Mencakup indikator secara representatif		✓			✓	
B.	Konstruksi						
5.	Penyampaian petunjuk pengisian disampaikan secara jelas	✓			✓		
6.	Butir instrumen tidak menimbulkan penafsiran ganda	✓			✓		
7.	Rumusan butir instrumen menggunakan kalimat yang jelas		✓		✓		
C.	Bahasa						
8.	Menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia	✓			✓		
9.	Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami		✓			✓	

No.	Aspek yang Diamati	Pakar 1			Pakar 2		
		Penilaian					
		Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
10.	Memakai istilah yang dikenal oleh responden		✓			✓	

Berbagai masukan yang diperoleh dari para ahli tersebut dijadikan acuan dalam menyempurnakan instrumen agar layak untuk diimplementasikan. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan juga sebagai cara untuk menganalisis tiap butir instrumen serta membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} . Oleh karena itu, dalam menguji validitas penelitian ini perlu dilakukan analisis terhadap setiap poin instrumen dengan menggunakan teknik *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*

n = Banyaknya responden

x = Skor item

y = Skor total

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor item

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor item total

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antar skor x dan skor y

$\sum x^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam tiap butir

$\sum y^2$ = Jumlah skor yang dikuadratkan dalam tiap responden

(Suharsimi, 2010)

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan pada $\alpha = 0,05$; dengan syarat butir dinyatakan valid saat $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sebaliknya, apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir tersebut *drop* atau dinyatakan tidak layak. Butir instrument yang dinyatakan valid akan dituangkan dalam instrumen yang akan disampaikan kepada sampel. Sedangkan butir yang *drop* tidak akan dimasukkan dalam instrumen.

Mengacu pada proses tersebut, maka diperoleh hasil pengujian validitas melalui *product moment* sebagai berikut:

Tabel III.6.
Hasil Pengujian Validitas Instrumen Kuesioner Rumusan Masalah 1

No. Item	<i>Corrected Item Total Correlation</i> (r_{hitung})	r_{tabel}	Keterangan
(1)	(2)	(3)	
1	0,421	0,2787	Valid
2	0,522	0,2787	Valid
3	0,642	0,2787	Valid
4	0,776	0,2787	Valid
5	0,776	0,2787	Valid
6	0,647	0,2787	Valid
7	0,566	0,2787	Valid
8	0,426	0,2787	Valid
9	0,645	0,2787	Valid
10	0,717	0,2787	Valid
11	0,747	0,2787	Valid
12	0,653	0,2787	Valid
13	0,596	0,2787	Valid
14	0,752	0,2787	Valid
15	0,688	0,2787	Valid
16	0,706	0,2787	Valid
17	0,647	0,2787	Valid
18	0,698	0,2787	Valid
19	0,777	0,2787	Valid
20	0,743	0,2787	Valid
21	0,513	0,2787	Valid
22	0,659	0,2787	Valid
23	0,580	0,2787	Valid
24	0,581	0,2787	Valid
25	0,426	0,2787	Valid

Tabel III.7.
Hasil Pengujian Validitas Instrumen Kuesioner Rumusan Masalah 4

No. Item	<i>Corrected Item Total Correlation</i> (r_{hitung})	r_{tabel}	Keterangan
(1)	(2)	(3)	
1	0,821	0,2787	Valid
2	0,698	0,2787	Valid
3	0,855	0,2787	Valid
4	0,837	0,2787	Valid
5	0,499	0,2787	Valid
6	0,660	0,2787	Valid
7	0,833	0,2787	Valid
8	0,499	0,2787	Valid
9	0,660	0,2787	Valid

No. Item	Corrected Item Total Correlation (r_{hitung})	r_{tabel}	Keterangan
(1)	(2)	(3)	
10	0,660	0,2787	Valid
11	0,776	0,2787	Valid
12	0,808	0,2787	Valid
13	0,660	0,2787	Valid
14	0,660	0,2787	Valid
15	0,785	0,2787	Valid
16	0,660	0,2787	Valid
17	0,660	0,2787	Valid
18	0,660	0,2787	Valid
19	0,855	0,2787	Valid
20	0,855	0,2787	Valid
21	0,590	0,2787	Valid
22	0,660	0,2787	Valid
23	0,676	0,2787	Valid
24	0,750	0,2787	Valid
25	0,739	0,2787	Valid

Tabel III.2 dan III.3. di atas merupakan hasil uji validitas terhadap dua buah kuesioner untuk mengukur ketercapaian tujuan penelitian dan menunjukkan hasil yang valid. Adapun pengujian ini dilakukan kepada 50 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian ini.

b. Reliabilitas Instrumen

Sebelum penyebaran kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebagai alat pengumpulan data. Pengujian instrumen angket dan tes dilakukan terhadap sepuluh responden yang mempunyai karakteristik yang sama dengan partisipan penelitian. Hasil uji instrumen kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah setiap kuesioner konsisten dengan kisi-kisi. Dengan kata lain, suatu instrumen mempunyai validitas internal apabila setiap bagian instrumen mendukung tujuan penelitian secara keseluruhan.

Menghitung reliabilitas adalah menghitung determinasi atau konsistensi suatu kuesioner dengan menggunakan rumus *Alpha*. Penggunaan rumus ini disesuaikan dengan teknik penilaian *item* masing-masing instrumen. Rumus *Alpha* yang dimaksud yakni:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

σ_b^2 = Jumlah *varians* butir

σ_t^2 = *varians* total

Tabel III.8.

Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen Kuesioner Rumusan Masalah 1

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	No of Items
0,955	0,954	25

Tabel III.9.

Hasil Pengujian Reliabilitas Instrumen Kuesioner Rumusan Masalah 4

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	No of Items
0,968	0,968	25

Mengacu pada pengujian reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha* sebagaimana prosedur di atas, diperoleh hasil bahwa untuk kuesioner rumusan masalah 1 diperoleh hasil r_{hitung} sebesar 0,955. Adapun untuk pengukuran kuesioner rumusan masalah 4, diperoleh hasil r_{hitung} sebesar 0,968. Kedua hasil tersebut lebih tinggi dari r_{tabel} ($0,955 > 0,2787$; dan $0,968 > 0,2787$) sehingga dapat dimaknai bahwa instrumen tersebut *reliable*.

6. Teknik Pemeriksaan Keterpercayaan (*Trusworthiness Study*)

a. *Credibility*

Hasil penelitian ini sesuai dengan fakta lapangan pada saat proses pembelajaran dengan reliabilitas yang tinggi, sehingga perlu dilakukan berbagai upaya untuk memperoleh informasi faktual sebagai berikut:

- 1) Peneliti harus terus berpartisipasi aktif dalam penelitian, karena menerima informasi dari mahasiswa sasaran (alumni) memerlukan waktu yang cukup lama.
- 2) Peneliti hendaknya mempelajari fenomena yang diteliti sebagaimana adanya, melalui pengamatan yang terfokus dan terus menerus.
- 3) Dalam triangulasi data yang diperoleh digunakan beberapa model, seperti triangulasi metode (antara metode pengumpulan data), triangulasi sumber data (pemilihan sumber data berbeda yang sesuai) dan triangulasi pengumpulan data (beberapa peneliti mengumpulkan data secara terpisah), dengan triangulasi ini. Dengan bantuan teknik tersebut, data varian yang lengkap dapat diperoleh (Suharsimi, 2013).
- 4) Menganalisis atau memverifikasi data yang diperoleh untuk memudahkan deskripsi fenomena seputar penelitian.
- 5) Memantau penerapan dan kelengkapan hasil analisis data.

b. *Transferability*

Standar ini merupakan pertanyaan empiris yang tidak dapat dijawab dan dievaluasi oleh peneliti sendiri, namun pembaca laporan dan pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian dapat menjawab dan mengevaluasinya. Hasil penelitian tindakan ini memungkinkan untuk dipindahtangankan, sehingga para pembaca hasil penelitian ini mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai konteks dan prioritas penelitian.

c. *Dependability*

Dependability yaitu memverifikasi atau mengevaluasi keakuratan penelitian dalam konseptualisasi apa yang diteliti mencerminkan kemantapan dan keteguhan sesuai standar keandalan penelitian. Semakin konsisten peneliti dalam keseluruhan proses penelitian, dalam kegiatan pengumpulan data, dalam penafsiran informasi atau temuan, dan dalam pelaporan hasil penelitian, maka semakin memenuhi standar *dependability*, yaitu dalam memeriksa semua hasil penelitian.

d. *Confirmability*

Standar ini lebih terpusat pada verifikasi kualitas hasil penelitian maupun kebenaran sumber data. *Confirmability* juga mencakup pengecekan bagaimana informasi diperoleh dan disajikan.

F. Definisi Operasional

Untuk meminimalisir kesalahan penafsiran wacana penelitian, peneliti menetapkan Batasan dalam definisi operasional yang sesuai dengan makna yang dimaksud. Beberapa definisi tersebut diantaranya:

1. *Social Entrepreneurship*

Social entrepreneurship memiliki beberapa perbedaan dengan kewirausahaan bisnis. Kunci perbedaannya adalah bahwa kewirausahaan sosial berdiri/berjalan dengan sebuah misi/tujuan sosial yang eksplisit/jelas dalam pikiran. Kewirausahaan sosial adalah suatu bentuk kegiatan bisnis yang bertujuan untuk mencapai tujuan sosial atau lingkungan, selain hanya fokus pada keuntungan finansial semata. Pada dasarnya, kewirausahaan sosial menggabungkan konsep-konsep dari dunia bisnis dan organisasi nirlaba untuk menciptakan dampak positif dalam masyarakat.

Mengacu pada hal tersebut, nampak bahwa kewirausahaan sosial sendiri merupakan gerakan dengan semangat untuk membantu orang lain melalui penelusuran solusi atas permasalahan yang dialami pada lingkup masyarakat. Kewirausahaan sosial tidak hanya berorientasi pada keuntungan saja, melainkan menempatkan penyelesaian masalah sosial sebagai prioritas. Fokus utama dari *social entrepreneur* ialah menghasilkan keuntungan sekaligus mampu mempengaruhi orang lain untuk penanggulangan berbagai masalah sosial dilingkungan sekitarnya (Zaefarian et al., 2015).

2. *Project Based Learning*

Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada proyek dan berdasar pada pertanyaan atau masalah yang muncul pada lingkungan pembelajaran; sehingga menstimulasi partisipasi peserta didik dalam merencanakan, mengatasi masalah, mengambil keputusan, sampai pada perumusan tujuan belajar (Nation, 2008). Dalam PjBL, peserta

didik bekerja dalam kelompok atau individu untuk menyelidiki dan menyelesaikan proyek yang mencakup pertanyaan, masalah, atau tantangan nyata.

Project based learning memiliki beberapa ciri yakni:

- a. Pertanyaan terpusat (*driving question*); PjBL dimulai dengan pertanyaan sentral atau pertanyaan yang kompleks yang menjadi fokus utama proyek. Pertanyaan ini menstimulasi keingintahuan dan mengarahkan peserta didik pada eksplorasi lanjutan.
- b. Keterlibatan peserta didik; dimana peserta didik terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek. Mereka berperan aktif dalam menentukan cara mereka akan menjawab pertanyaan sentral dan mencapai tujuan proyek.
- c. Kolaborasi; PjBL menstimulasi kolaborasi antar peserta didik. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk mengatasi tugas yang kompleks, membagi tugas, dan berkontribusi terhadap keberhasilan bersama.
- d. Pemecahan masalah dan keterampilan kritis; peserta didik diajak untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis melalui proyek-proyek mereka. Mereka belajar untuk menganalisis informasi, membuat keputusan, dan menghadapi tantangan di sepanjang perjalanan proyek.
- e. Produk akhir yang bermakna; hasil akhir dari proyek memiliki tujuan yang bermakna dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran. Ini bisa berupa presentasi, produk fisik, atau solusi yang mengatasi masalah.
- f. Pengembangan keterampilan abad ke-21; PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang relevan untuk abad ke-21, seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital.

Project based learning dapat diimplementasikan di berbagai tingkat pendidikan serta dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam, keterlibatan peserta didik yang lebih besar, dan penerapan konsep pembelajaran dalam konteks nyata.

3. Tutor Sebaya

Tutor sebaya mengacu pada konsep di mana individu dengan tingkat pemahaman atau keterampilan yang lebih tinggi membantu individu lain untuk belajar dan mengembangkan pemahaman atau keterampilan yang serupa. Tutor sebaya melibatkan hubungan sebaya di mana pembelajaran terjadi antarindividu dengan status yang setara atau serupa dalam suatu konteks pendidikan atau pelatihan. Tutor sebaya adalah seseorang yang memiliki tingkat pemahaman atau keterampilan yang lebih tinggi dalam suatu bidang atau topik tertentu dan membagikan pengetahuannya dengan individu lain yang memiliki status sebaya atau sejenis.

Tutor sebaya dan peserta didik berada pada tingkat yang sama atau serupa dalam suatu konteks tertentu yang dalam hal ini ialah sesama alumni pendidikan kewirausahaan, sehingga hubungan tutor sebaya didasarkan pada saling percaya dan pemahaman bersama. Tutor sebaya tidak hanya memberikan informasi kepada peserta didik, tetapi juga mendorong pertukaran informasi timbal balik. Proses pembelajaran menjadi saling memberi dan menerima, memungkinkan kedua belah pihak untuk tumbuh dan berkembang.

Tutor sebaya terlibat aktif dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep tertentu, memberikan bimbingan, dan menyediakan dukungan sesuai kebutuhan. Tutor sebaya dapat mengadopsi berbagai metode atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Mereka dapat mengubah pendekatan mereka untuk memastikan pemahaman yang maksimal. Tutor sebaya juga dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan, karena mereka bekerja bersama dalam konteks pembelajaran.

4. Alumni Pendidikan Kewirausahaan

Alumni pendidikan kewirausahaan adalah individu yang telah menyelesaikan suatu program pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan dalam bidang kewirausahaan. Program-program ini dapat mencakup pendidikan tinggi seperti program sarjana atau magister, pelatihan kewirausahaan, atau kursus khusus yang dirancang untuk membekali

peserta dengan pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendirikan dan mengelola bisnis.

Alumni pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk berkontribusi dalam dunia bisnis, berinovasi, dan menciptakan nilai tambah dalam masyarakat. Keberhasilan alumni ini dapat diukur melalui pencapaian mereka dalam dunia kewirausahaan, peran kepemimpinan, dan dampak positif yang mereka ciptakan dalam komunitas dan pasar.

G. Isu Etik

Terdapat beberapa isu etik yang menjadi perhatian untuk disampaikan kepada partisipan, khususnya responden penelitian ini, diantaranya:

- a. *No harm*; Penelitian ini tidak merugikan atau membahayakan responden atas informasi yang diberikan atau dikirimkan. Penelitian ini tidak mempunyai dampak psikologis atau finansial yang negatif terhadap partisipan atau responden penelitian. Peneliti memberitahukan kepada responden bahwa penelitian ini merupakan penelitian ilmiah dan akan menggunakan informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi responden atau pihak lain.
- b. *Confidentiality*; Peneliti menjaga situasi dan perasaan partisipan dan responden agar merasa nyaman dan aman selama proses pengumpulan data penelitian ini. Selain itu, peneliti tidak memaksa responden untuk memberikan informasi yang secepatnya dibutuhkan dalam penelitian ini.
- c. *Privacy*; peneliti akan berusaha untuk menjaga kerahasiaan identitas dan respon yang diberikan oleh responden. Identitas yang dikaitkan dengan nama responden menggunakan inisial, dan lokasi yang memuat berbagai kejadian tidak menyenangkan yang dialami responden akan disamarkan. Peneliti menginformasikan kepada responden bahwa mereka akan menggunakan inisial yang berkaitan dengan identitas dan keadaan khusus lainnya dalam penelitian ini untuk menjaga kerahasiaan dan kenyamanan responden dalam memberikan informasi.

- d. *Institutional approval*; memperoleh persetujuan dari instansi maupun *stakeholder* terkait, yakni peneliti akan mematuhi regulasi administratif yang berlaku baik kepada pihak Universitas Pendidikan Indonesia selaku kampus asal peneliti maupun kepada Kelurahan Pahandut selaku lokasi penelitian melalui koordinasi lisan dan tulisan.
- e. *Record keeping*; menyimpan rekaman berupa gambar, suara, atau video serta tidak menyebarkan informasi yang terkandung di dalamnya kepada pihak lain di luar penelitian ini. Peneliti juga meminta izin kepada responden untuk melakukan perekaman data, informasi maupun situasi yang digunakan hanya untuk kepentingan penelitian.
- f. *Informed consent to research*; peneliti memberikan persetujuan tertulis dari partisipan dan responden penelitian serta informasi mengenai proses pengumpulan data serta hak dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh partisipan dan responden penelitian.
- g. *Dispensing with informed consent*; partisipan dan responden mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian ini dengan terlebih dahulu memperoleh persetujuan dan memberikan alasan yang jelas yang dapat diterima baik oleh responden maupun peneliti. Apabila selama penelitian partisipan atau responden merasa tidak nyaman atau terdapat alasan lain yang memaksanya untuk mengundurkan diri dari penelitian, maka peneliti tidak berhak menolak atau memaksa responden untuk mengikuti penelitian.
- h. *Offering inducements for research participation*; peneliti diperkenankan memberikan imbalan saat proses atau diakhir pengumpulan data sebagai tanda penghargaan atas partisipasi aktif partisipan dan responden penelitian.